

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja didefinisikan oleh Santrock (Nasution, 2007) sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Sedangkan menurut Monks (1999), remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Masa remaja merupakan waktu dimana individu sedang mencari jati diri yang mendorongnya untuk memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin tampil menonjol agar eksistensi atau keberadaannya diakui orang lain (Pratiwi, 2022). Pada tahap pencarian jati diri ini biasanya remaja memiliki energi yang besar dan berlebihan serta cenderung akan mencoba melakukan hal-hal baru yang penuh tantangan. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditunjukkan dalam berbagai perubahan yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi perilaku remaja dalam lingkungan bermasyarakat. Perubahan perilaku remaja dalam hal ini meliputi perubahan yang positif dan ada juga yang ke arah negatif. Perubahan perilaku yang cenderung memiliki dampak negatif, antara lain misalnya melakukan hubungan seksual

pranikah, penggunaan obat-obatan terlarang, minum minuman alkohol dan merokok (Rhamdayanti et al., 2020). Salah satu perilaku negatif yang sering terlihat pada remaja adalah remaja dengan perilaku merokok (Hasanah & Hayati, 2022).

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan membakar serta menghisap gulungan tembakau dan menghembuskannya keluar sehingga menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitar serta dapat menimbulkan dampak buruk bagi orang yang merokok maupun orang-orang disekitarnya (Astuti, 2018).

Perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang fenomenal, artinya walaupun sudah diketahui bahaya merokok, tetapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia seseorang mulai merokok semakin bertambah muda, bahkan tidak sedikit orang yang sudah berhenti merokok akhirnya kembali merokok, sebab rokok mempunyai sifat adiktif (Susanti & Sunjaya, 2013).

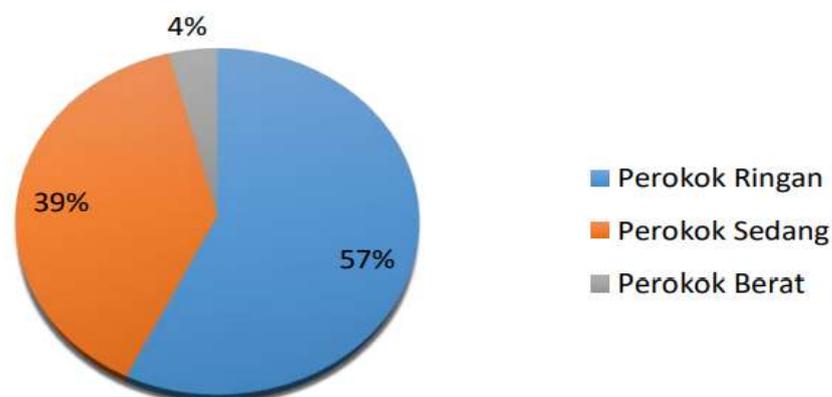
Perilaku merokok dapat memberikan dampak negatif seperti permasalahan kesehatan, sosial, psikologis dan ekonomi. Pada remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri, tentunya dapat memicu tindakan kriminal dan berdasarkan aspek psikologis merokok dapat menimbulkan ketergantungan, cemas, dan gelisah. Walaupun dampak yang ditimbulkan cukup serius, tetapi angka kejadian merokok tetaplah masih tinggi (Fekom et al., 2024)

World Health Organization (WHO, 2023) mencatat 2,8 milyar orang di dunia adalah perokok dan sebanyak 21,6 juta penduduk dunia meninggal akibat rokok dan diperkirakan tahun 2030 kematian akibat merokok akan meningkat

sebesar 8 juta orang. Dikatakan bahwa Asia Tenggara dan Eropa memiliki proporsi perokok terbesar, dengan sekitar seperempat populasi masih kecanduan kebiasaan merokok. Perilaku merokok juga masih merupakan masalah di Indonesia, sebagaimana data tahun 2020, *The Tobacco Atlas* menempatkan Indonesia pada peringkat ke tiga perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Sekitar satu dari sepuluh anak berusia 10-18 tahun di Indonesia adalah perokok. Hal Ini menunjukkan bahwa tingginya prevalensi merokok pada kalangan remaja secara global.

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah perokok dengan kelompok umur 10 sampai 12 tahun adalah sebanyak 0,11%. Kemudian persentase perokok dengan kelompok umur 13 sampai 15 tahun adalah sebanyak 1,45%. Dan untuk kelompok umur 16 sampai 18 tahun terdapat 8,92% remaja yang merokok (Chaerani, 2023). Sedangkan menurut survey demografi Indonesia tahun 2017 secara keseluruhan jumlah pria Indonesia yang merokok memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang merokok. Untuk persentase perilaku remaja laki-laki perokok sehari-harinya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 1. Persentase perilaku merokok remaja laki-laki



Sumber: Survei Demografi Indonesia 2017 (diolah)

Data grafik.1 diatas diperoleh dari 4.603 remaja pria perokok sehari-harinya di Indonesia, bahwa didapatkan sebagian besar (57%) remaja laki-laki perokok ringan, 39% remaja laki-laki perokok sedang dan 4% remaja laki-laki perokok berat.

Dari data tersebut diatas juga menunjukkan betapa permasalahan perilaku merokok sudah mulai berakar pada usia muda atau remaja dan sepertinya kampanye pemerintah tentang bahaya merokok seperti penyakit kanker, jantung dan impotensi pada kemasan rokok belum mampu menyadarkan dan mengubah perilaku para remaja, khususnya remaja laki-laki untuk tidak merokok.

Jika dilihat dari besaran masalah persentase merokok pada kelompok umur ≥ 15 tahun menurut provinsi, maka berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan Provinsi Jambi merupakan peringkat lima tertinggi di Indonesia tahun 2023 yaitu sebesar 28,7%. dengan prevalensi merokok pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun sebesar 9,49% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jambi tahun 2018, Kota Jambi berada pada urutan kedua setelah Kabupaten Bungo dengan jumlah persentase perokok aktif paling banyak dalam lingkup Provinsi Jambi dengan persentase sebesar 25,38%. Sedangkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun pada tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja perokok pada laki laki usia 10-14 tahun sebanyak 535 orang, usia 15-18 tahun sebanyak 1.198 orang dan pada remaja perempuan usia 10-14 tahun sebanyak 20 orang dan usia 15-18 tahun

sebanyak 68 orang (Julaecha & Wuryandari, 2021). Kondisi ini adalah sebuah fenomena yang cukup mengkhawatirkan mengingat dampak perilaku merokok baik dari sisi kesehatan fisik maupun kesehatan mental remaja, mengingat generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

Perilaku merokok sudah masuk ke ranah dunia pendidikan mulai dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya prevalensi merokok pada populasi 10-18 tahun (Kurniawan & Ayu, 2023). Survei Tembakau Pemuda Global 2019 memaparkan bahwa lebih dari 40 persen pelajar Indonesia berusia 13-15 tahun telah mengkonsumsi produk tembakau, jumlahnya kian bertambah meskipun ada larangan membeli tembakau untuk mereka yang berusia di bawah 18 tahun (Syakriah, 2022).

Dari perolehan data awal terkait upaya intervensi perilaku merokok pada remaja, khususnya pada tatanan sekolah melalui program skrining perilaku merokok bagi anak usia sekolah 10-18 tahun yang dilakukan oleh Puskesmas Rawasari pada siswa setingkat SMP di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi periode Juni 2023 sampai dengan Mei 2024 yang dilakukan melalui pemeriksaan kadar karbon monoksida (CO) pada pernafasan terhadap 154 orang, diperoleh hasil 53 orang atau sebesar 34,48% siswa laki-laki dengan kadar CO yang mengindikasikan sebagai perokok dan berdasarkan angket perilaku merokok yang disebar kepada 350 remaja laki-laki siswa setingkat SMP di Kecamatan Alam Barajo terdapat 104 orang siswa yang merupakan perokok aktif. Sehingga secara keseluruhan data awal perilaku merokok pada remaja laki-laki SMP di Kecamatan Alam Barajo yang terdiri dari 3 Sekolah

Menengah Pertama (2 SMP Negeri dan 1 SMP swasta) adalah sebanyak 157 orang.

Besaran jumlah remaja awal laki-laki yang merokok ini menunjukkan situasi yang cukup memprihatinkan baik bagi kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Perilaku merokok remaja umumnya akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok yang dapat mengakibatkan ketergantungan (Nadila et al., 2022).

Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Leventhal & Clearly (Widiansyah, 2015), perilaku merokok pada remaja memiliki ciri-ciri dalam tiap tahapan, yaitu : 1) *prepatory*, pada tahap ini seseorang mendapatkan suatu gambaran yang menyenangkan tentang merokok dari melihat, mendengar, dan membaca sehingga timbul keinginan seseorang untuk merokok. 2) *initiation*, pada masa ini seseorang sudah mulai mencoba untuk merokok dan suatu penentu apakah akan melanjutkan perilaku merokok atau tidak. 3) *becoming a smoker*, tahap ini adalah ketika seseorang mulai merokok sebanyak empat batang sehari, maka mempunyai kecenderungan seseorang untuk menjadi perokok. 4) *maintenance of smoking*, pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu pengaturan diri (*self regulating*), dan merokok sudah dijadikan untuk mendapatkan sebuah efek psikologis yang memberikan efek yang menyenangkan.

Berdasarkan dari ciri pertama perilaku merokok yaitu *prepatory*, fenomena terlihat dari hasil wawancara tidak terstruktur bulan April pada

subjek DMS anak SMP yang sedang bermain game di *play station* di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (*Personal Communication*, 20 April 2024) mengatakan kalau awalnya dia tertarik merokok setelah melihat teman satu tim main *game* di *Play Station* sambil merokok dan terlihat menjadi lebih rileks. Observasi yang dilakukan berdasarkan ciri-ciri kedua dari perilaku merokok yaitu *initiation*, fenomena terlihat dari hasil wawancara tidak terstruktur bulan april pada anak SMP subjek DMS (*Personal Communication*, 20 April 2024) mengatakan kalau dia sudah mencoba merokok sejak awal masuk SMP dan tanpa sepengetahuan orang tua sampai sekarang. Dimana pada awal mencoba merokok subjek DMS merasa tidak nyaman merokok dan menjadi batuk, namun karena perilaku merokok dicoba terus berulang dan terus sehingga akhirnya subjek merasakan ada sensasi nikmatnya merokok.

Selanjutnya berdasarkan ciri ketiga dari perilaku merokok yaitu *becoming a smoker*, dari hasil observasi dilakukan terhadap remaja laki-laki setingkat SMP yang sedang merokok di sebuah warung yang tidak jauh dari sekolah SMP di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi didapat perilaku siswa sudah masuk dalam perilaku sebagai perokok (*becoming a smoker*) dibuktikan dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas jumlah rokok yang dikonsumsinya dengan rata-rata 4-6 batang dalam sehari secara aktif. Hasil wawancara yang dilakukan pada subjek AR (*Personal Communication*, 20 April 2024), untuk ciri perilaku merokok keempat yaitu *maintenance of smoking*, fenomena perilaku merokok pada situasi yang serpertiya sudah sangat santai dan tenang dalam perilaku merokok, hal ini terlihat dari cara

merokok subjek yang sudah luwes menghembuskan asap rokok melalui mulut membentuk bulatan-bulatan asap.

Menurut Kurt Lewin (Komasari & Helmi, 2020), secara umum faktor perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu/ internal dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri individu/ internal pada tahapan formal operasional dalam perkembangan kognitif terjadi *differentiation failure* yang menyebabkan remaja memiliki ketidakmampuan dalam memisahkan keyakinan dirinya terhadap orang lain, sehingga timbul ketidakmatangan kognitif yang mendasari perilaku berisiko pada remaja yang yang disebut sebagai *Personal Fable*.

Selain faktor internal *personal fable* yang berhubungan dengan perilaku berisiko merokok pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan/eksternal yaitu sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan lingkungan teman sebaya (Komasari & Helmi, 2020).

Personal fable merupakan salah satu bentuk dari egosentrisme pada remaja yang menimbulkan keyakinan pada remaja bahwa ia memiliki keistimewaan dan keunikan dalam dirinya serta kekebalan terhadap bahaya maupun aturan. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alberts & Ginsberg (2007) menunjukkan secara empiris bahwa aspek dalam *personal fable* memiliki pengaruh terhadap perilaku berisiko serta pengambilan keputusan perilaku berisiko, yaitu perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Arnett (2000) mengatakan bahwa dilihat dari faktor yang mempengaruhi Perilaku berisiko merokok pada remaja disebabkan oleh

keyakinan yang timbul dari aspek-aspek dalam *personal fable* yaitu *invulnerability*, *uniqueness* dan *omnipotence*. Aspek *invulnerability* menimbulkan keyakinan bahwa remaja kebal terhadap perilaku berisiko, kemudian aspek *uniqueness* menimbulkan keyakinan bahwa dirinya unik dan aspek *omnipotence* membuat persepsi bahwa ia berkuasa.

Menurut Elkind (2010) bahwa *personal fable* muncul saat individu mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan *personal fable* muncul di masa remaja awal dan mengalami penurunan di masa pertengahan remaja. *Personal fable* pada remaja cenderung membuat remaja merasa bahwa perasaan emosinya berbeda dan merasa lebih kuat dibandingkan dengan remaja lain.

Ciri-ciri remaja yang mengalami *personal fable* menurut Galanaki (2012) yaitu : 1) Percaya jika tidak ada hal buruk terjadi kepada mereka, tetapi pada orang lain. Remaja merasa tidak terancam oleh apapun dan siapapun. 2) Merasa jika dirinya spesial dan tak ada seorangpun yang memahami apa yang mereka lakukan. 3) Banyak penelitian yang mengungkapkan, remaja suka mengambil tantangan yang mungkin saja dapat membahayakan dirinya, seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol maupun narkoba, tembakau atau hal yang membahayakan fisik (kebut-kebutan). 4) Sebagian dari mereka merasa dirinya lebih baik, lebih pintar, dan lebih kuat dibandingkan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada subjek DMS yang ditemui di rental *play station* di wilayah Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (*personal communication*, 20 April 2024). Subjek DMS

merupakan siswa salah satu SMP di wilayah Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Pada saat ini subjek DMS berusia 13 tahun. Subjek DMS telah menjadi perokok sejak awal masuk SMP dan alasannya merokok karena yakin bahwa untuk usianya yang masih muda tidak akan ada ancaman bahaya merokok seperti yang ada pada gambar di bungkus rokok dan yakin aman-aman saja karena orang yang tidak merokok pun dapat meninggal karena mengalami penyakit jantung atau penyakit kanker tanpa perilaku merokok. Fenomena ini diperkuat juga dari hasil wawancara tidak terstruktur kepada Subjek RZ remaja laki-laki SMP di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (*Personal Communication*, 24 Juli 2024) yang mengatakan bahwa tidak takut akan bahaya merokok seperti yang diiklankan pada bungkus rokok karena banyak juga orang yang meninggal dengan penyakit yang disebutkan bukan karena perilaku merokoknya melainkan karena pola makan dan gaya hidup yang buruk.

Dari hasil wawancara dengan subjek DMS didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri *Personal Fable* yang pertama yaitu kepercayaan bahwa keadaan buruk bisa terjadi ke orang lain, bukan dirinya, sehingga remaja merasa aman dan merasa tidak ada ancaman dari pihak manapun.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada subjek AR yang ditemui di warung dekat lingkungan sekolah SMP di wilayah Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (*personal communication*, 20 April 2024). Subjek AR merupakan siswa salah satu SMP di wilayah Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Pada saat ini subjek AR berusia 14 tahun. Subjek AR telah

mencoba merokok sejak SD akhir dan alasannya merokok karena teman-teman satu *circle* lebih spesial memperlakukan dirinya dan selalu mengajaknya untuk nongkrong sambil merokok di warung setelah jam sekolah selesai atau kadang-kadang pada saat kegiatan ekstra kurikuler, dimana teman-teman memberikan label jargon ”gak ada lo gak asyik”.

Dari hasil wawancara dengan subjek AR didapatkan fenomena berdasarkan ciri-ciri *Personal Fable* yang kedua adalah merasa pribadinya spesial sehingga tidak ada orang lain yang dapat memahaminya.

Ciri-ciri *personal fable* ketiga adalah melakukan tindakan yang menantang dan membahayakan dirinya. Fenomena yang diperoleh dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada subjek AR yang ditemui di warung dekat lingkungan sekolah SMP di wilayah Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (*personal communication*, 20 April 2024). Subjek AR merupakan siswa salah satu SMP di wilayah Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Pada saat ini subjek AR berusia 14 tahun. Subjek AR telah menjadi perokok dengan intensitas sedang mendekati perokok berat dengan menghisap rokok hampir sebungkus sehari. Sebungkus rokok dengan merk “CM” berisi 16 batang, kadang-kadang bisa habis dalam sehari. Tindakan merokok dalam jumlah yang banyak dianggap sebagai tantangan dan biasanya ini dilakukan seperti lomba. Dalam observasi peneliti juga melihat siswa seumuran anak SMP melakukan perilaku merokok sambil mengendarai motor dan menyalakan rokok sambil terus berkendara tanpa memikirkan resiko bahaya yang dapat dialaminya.

Selanjutnya untuk ciri keempat *personal fable* bahwa sebagian remaja

merasa dirinya yang hebat dan keren dibandingkan dengan teman-temannya. Diperoleh dari hasil angket terhadap remaja laki-laki SMP bahwa siswa merasa paling keren dan hebat diantara teman-temannya dan memberikan label “banci atau anak mama” kepada teman-teman yang tidak merokok serta melakukan perilaku merokok di depan teman wanita dengan alasan untuk menarik perhatian dan dianggap hebat. Fenomena ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Juli 2024 dengan salah seorang remaja laki-laki bernama RFA umur 14 tahun, siswa salah satu SMP di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yang sedang berkumpul sambil merokok bersama temannya di sebuah warung dekat sekolah yang mengatakan bahwa salah satu dampak psikologis yang dirasakan kalau merokok adalah merasa lebih percaya diri, merasa lebih gaul, keren dan hebat dibandingkan teman-teman yang tidak merokok.

Informasi yang diperoleh dari personal komunikasi pada remaja laki-laki di SMP Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada remaja siswa SMPN 16 dimana perilaku merokok pada siswa terlihat dari adanya sejumlah siswa yang nongkong di warung dekat sekolah sambil merokok tanpa merasa takut ketahuan guru dan dari cara merokok terlihat sangat santai dan tenang, hal ini terlihat dari cara merokok subjek yang sudah luwes dan menghembuskan asap rokok melalui mulut membentuk bulatan-bulatan asap.

Remaja awal setingkat SMP sebagai perokok pemula ini jika tidak dilakukan upaya-upaya pencegahan dikhawatirkan akan meningkat menjadi

perokok tetap dalam kurun waktu beberapa tahun kedepan dan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan dan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas menjadi dasar peneliti melakukan penelitian untuk melihat apakah ada hubungan atau korelasi variabel *Personal Fable* terhadap perilaku merokok pada remaja awal laki-laki umur 12-15 tahun atau setingkat pendidikan SMP. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Personal Fable* dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Setingkat SMP di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Personal Fable* dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki SMP di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu psikologi, khususnya pada bidang ilmu psikologi sosial dan Psikologi Kesehatan Mental.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Laki-laki

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja laki-laki dalam menjalankan tugas perkembangan secara baik dan tidak melakukan perilaku merokok.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian yang sama, selain itu juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan tema yang sama.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu dimana penelitian tersebut memiliki karakteristik yang hampir serupa atau relatif sama dalam hal tema yang dikaji, meskipun ada perbedaan dalam hal data atau bahkan kriteria dari subjek penelitian, jumlah subjek, populasi dalam variabel penelitian, serta metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai “Hubungan *Personal Fable* dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki SMP di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi”.

Tujuan keaslian penelitian bahwa penelitian penelitian yang dilaksanakan bersifat asli, otentik, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut penelitian yang relevan, yaitu yang pertama penelitian yang dilakukan oleh (Rhamdayanti et al., 2020) dengan judul “*Personal Fable, Perceived Parental Monitoring, dan Perilaku Berisiko Pada Remaja Di Bandung.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi *personal fable* dan *perceived parental monitoring* secara simultan terhadap perilaku berisiko pada remaja di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan

teknik analisis regresi linier berganda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari *New Personal Fable Scale* untuk menjangkau data *personal fable*. *Parental Monitoring Questionnaire* untuk menjangkau data *perceived parental monitoring*. *Risk-Taking Scales* untuk menjangkau data perilaku berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal fable* tidak berkontribusi terhadap perilaku berisiko, sedangkan *perceived parental monitoring* berkontribusi terhadap perilaku berisiko.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nadila et al, 2022) dengan judul “Hubungan Antara *Personal Fable* Dan *Perceived Parental Monitoring* Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki- Laki Di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.” Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *personal fable* dan *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi dan bersifat *cross sectional*. Subjek pada penelitian sebanyak 169 siswa laki-laki perokok yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda menggunakan aplikasi JASP. Hasil hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *personal fable* dan *perceived parental monitoring* secara simultan memiliki hubungan tetapi tidak berkontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki. Setelah dilakukan pengujian secara parsial, ditemukan bahwa *personal fable* tidak berkontribusi terhadap perilaku merokok, sedangkan *perceived parental monitoring* tidak berkontribusi terhadap perilaku merokok.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Nurida pada tahun 2016, dengan judul “Pengaruh *Personal Fable* dan *Optimism Bias* terhadap Perilaku Merokok Remaja di Kota Bandung.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *personal fable* dan *optimism bias* terhadap perilaku merokok remaja di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 350 remaja usia 14-21 tahun di Kota Bandung. Instrumen pada penelitian ini adalah *New Personal Fable Scale* untuk mengukur *personal fable*, *Optimism Bias in Health Belief* untuk mengukur *optimism bias*, dan *Glover-Nilsson Smoking Behavior* untuk mengukur perilaku merokok. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier dan regresi berganda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *personal fable* dan *optimism bias* terhadap perilaku merokok. Artinya, *personal fable* dan *optimism bias* menjadi faktor yang menjelaskan kecenderungan remaja dalam berperilaku merokok di Kota Bandung.

Penelitian yang keempat oleh Felsiah pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan *Personal Fable* dengan Perilaku Berisiko pada Remaja Tengah.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *personal fable* dengan perilaku berisiko pada remaja tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang pengolahan datanya dengan menggunakan numerik. Sampel dari penelitian ini berjumlah 94 remaja, yang terdiri dari 60 laki-laki dan 34 perempuan. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala *personal fable* hasil transadaptasi dari skala *personal fable* milik Lapsley (2006), sedangkan untuk skala perilaku

berisiko peneliti membuat skala dengan dimensi-dimensi yang diperoleh dari penelitian milik Gullone, Moore, Moss & Boyd (2000).

Penelitian yang kelima oleh Landicho, Cabanig, Cortes, dan Villamor pada tahun 2014 pada jurnal *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hubungan antara egosentrisme dan pengambilan risiko seperti yang diasumsikan dalam teori egosentrisme remaja. Analisis menunjukkan mayoritas remaja memiliki egosentrisme, *imaginary audience* dan *personal fable*, namun mereka memiliki *self focus* yang tinggi.

Penelitian yang keenam diteliti oleh L. Azizah pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Personal Fable* dan Konformitas terhadap Motivasi Merokok Mahasiswa Baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru memiliki tingkat *personal fable* (tinggi) 56%, tingkat konformitas kategori rendah 64%, tingkat motivasi merokok kategori sedang atau menengah 69%. Adanya pengaruh positif signifikan antara *personal fable* terhadap motivasi merokok sebesar 5%. Adanya pengaruh positif antara konformitas merokok sebesar 3,2%. Adanya pengaruh positif antara *personal fable* dan konformitas terhadap motivasi merokok sebesar 8,2%.

Penelitian yang ketujuh oleh N. Azizah pada tahun 2017 dengan judul “Korelasi *Personal Fable* terhadap Kompetensi Sosial Remaja.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal fable* berkorelasi terhadap kompetensi sosial remaja. Artinya rendahnya *personal fable* cenderung diikuti dengan

tingginya kompetensi sosial. Sebaliknya, tingginya *personal fable* remaja akan diikuti dengan rendahnya kompetensi sosialnya. Tingginya *personal fable* tersebut berhubungan dengan berbagai macam masalah perilaku dalam hubungan sosial dan rendahnya nilai penyesuaian diri (*adjustment*), serta besarnya depresi dan tingginya perasaan kesepian.

Penelitian kedepalan diteliti oleh Nur Azis Fairu Rozi pada tahun 2022, dengan judul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja.” Didapatkan hasil, adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan konformitas teman sebaya. Semakin tinggi konformitas teman sebaya, semakin rendah perilaku merokok pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,053$ dengan signifikansi 0,000, dimana $p < 0,01$.

Penelitian kesembilan diteliti oleh Aris Subekti dan Masta Hustatoit pada tahun 2023, dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Remaja pada Siswa di SMA N 1 Galur.” Didapatkan hasil, bahwa perilaku merokok pada remaja didukung dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan merokok, adanya dukungan orang tua dalam merokok, serta adanya dukungan teman sebaya dalam merokok.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian terdahulu. Persamaan pertama *personal fable*, merokok, serta remaja yang menjadi subjek penelitian. Mayoritas penelitian menggunakan metode kuantitatif dan menguji korelasi antar variabel.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu terletak pada subjek penelitian yang akan dilakukan di lokasi berbeda, yaitu di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Penelitian ini akan mengambil populasi terbatas pada remaja laki-laki setingkat SMP di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yang merokok. Sehingga, penelitian ini akan menjadi pembanding dan kebaruan dari penelitian terdahulu dengan lokasi dan populasi yang berbeda.



Universitas Bina
Dharma

